

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau masa peralihan dimana terjadi perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, psikologi, dan perubahan sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja akan menghadapkan mereka pada tugas –tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak (Santrock, 2010). Hal yang terpenting dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya. Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau menolak anggota berbagai kelompok sebaya dan kelompok besar atau organisasi remaja. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para remaja yang berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya perilaku *bullying*.

Bullying adalah perilaku sifat agresif dan negatif seseorang atau sekelompok seseorang dengan tujuan menyakiti secara verbal dan non verbal (Wiyani, 2012). Bentuk *bullying* yang terdapat di sekolah antara lain yaitu: 1) *bullying* verbal seperti memanggil nama dengan sebutan lain, menyebarkan berita tidak benar, dikatai atau dihina bentuk fisik, teman berbicara kotor atau kasar yang bertujuan untuk merendahkan, diancam jika tidak menuruti perintah. 2) *bullying* fisik seperti dijundui atau dipukul bagian kepala, memukul bagian anggota tubuh, melempar barang hingga kena badan,

menabrakkan bahu pada saat lewat, teman menarik baju pada saat meminta barang atau uang. 3) *bullying* mental/psikologis seperti memandang sinis, mengucilkan teman sekelas, mendiamkan teman sekelas, membuat lelucon buruk, dipelototi teman di sekolah (Priyatna, 2010). Dampak psikologis yang dialami korban *bullying* yaitu menurunnya kesejahteraan psikologis seperti penyesuaian sosial yang buruk, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, malu, sedih, merasa tidak nyaman, terancam dan cemas (Wiyani, 2012). Rasa cemas seperti selalu khawatir pada masalah keselamatan diri, menjadi pemurung, tampak rendah diri, menjadi pemalu, dan menarik diri dari pergaulan (Priyatna, 2010).

United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada 2016 merilis, menempatkan Indonesia di peringkat pertama untuk soal kekerasan pada anak. Untuk urusan kekerasan di sekolah, Indonesia menempati posisi pertama dengan 84%. Jumlah lebih banyak dibandingkan Vietnam dan Nepal yang sama-sama mencatat 79%, disusul kemudian Kamboja 73% dan Pakistan 43% (Sindo, 2017). Kementerian Sosial Republik Indonesia telah menerima laporan tindakan *bullying* sejumlah 117 sampai kurun waktu Juli 2017 (Prawangsa, 2017). Prevalensi kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 %, anak pelaku tawuran sebanyak 31

kasus atau 19,3 %, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 %, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 %, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 % (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2018). Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listyarti memaparkan mayoritas dari kasus kekerasan pada remaja yaitu kekerasan dengan korban atau pelaku anak. Tercatat jumlahnya sebanyak 21 kasus yang terkait kekerasan. Rinciannya: 3 kasus kekerasan fisik, 8 kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, korban kebijakan 5 kasus, dan 1 kasus eksploitasi (Abadi. A. P, 2019).

Menurut Budiarto (2019) kasus *bullying* di sekolah se-Jawa Timur tahun 2018 sampai 2019 yang videonya sempat tersebar di sosial media terdapat 8 kasus yaitu:1) di Krian terdapat *bullying* fisik dan pemerkosaan terhadap teman sekelas 2) di Gresik terdapat *bullying* verbal antara siswa dengan gurunya sendiri dikelas,3) di Surabaya terdapat *bullying* verbal antara siswa dengan gurunya sendiri dikelas,4) di Sidoarjo terdapat *bullying* verbal dan fisik yang mengakibatkan luka pada alat vital korban,5) di Mojokerto terdapat *bullying* verbal dan fisik yang diakibatkan kesalahpahaman bercanda,6) di Blitar terdapat *bullying* verbal dan fisik yang mengakibatkan anak mengalami pingsan sebanyak 6x dan trauma pergi ke sekolah,7) di Probolinggo terdapat *bullying* fisik antar teman sehingga terjadi pengeroyokan disekolah. dan 8) di Banyuwangi terdapat *bullying* fisik yang disebabkan kesalahpahaman bercanda antar murid sehingga terjadi baku hantam.

Hasil penelitian dari (Gayatri, 2017) di Kediri didapatkan (p) value sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang artinya semakin tinggi perilaku *bullying* yang diterima siswa maka semakin berat tingkat kecemasannya dan begitu sebaliknya jika perilaku *bullying* yang diterima rendah maka tingkat kecemasan siswa juga rendah atau sedang. Hasil penelitian dari (Mega Lestari Khoirunnisa, Lia Hikmatul Maula, 2018) di Bandung di dapatkan p.value (0,003) < Alpha (0,05) yang artinya semakin berat perilaku *bullying* yang didapatkan maka semakin berat pula tingkat kecemasannya begitu pun sebaliknya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 1 Buduran tanggal 24 November 2019 dengan wawancara kepada bagian Bimbingan Konseling (BK) bahwa angka kejadian yang mengarah ke tindak *bullying* setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan dari data yang telah dirangkum dari bagian Bimbingan Konseling (BK) yaitu pada tahun 2018 terdapat 42 kasus *bullying* dan pada tahun 2019 ini terdapat 53 kasus *bullying*. Adapun siswa dan siswi yang pernah tidak masuk sekolah karena di *bully* yaitu pada tahun 2018 sebanyak 4 murid yang terdiri dari 3 siswi perempuan dan 1 siswa laki-laki. Satu diantara mereka yaitu siswi perempuan memutuskan untuk pindah sekolah karena merasa cemas dan sudah tidak nyaman bersekolah. Pada tahun 2019 sebanyak 3 orang siswi pernah tidak masuk sekolah karena di *bully*. Alasan mereka tidak masuk sekolah yaitu mereka merasakan khawatir dan was-was

jika masuk sekolah akan mendapatkan perlakuan *bullying* yang mungkin ia terima.

Guru Bimbingan Konseling juga memaparkan terdapat *bullying* verbal seperti dihina karena bau badan, memanggil nama siswa dengan nama orang tua atau sebutan lain yang jelek, menyuruh teman yang lebih rendah daripada dirinya dan memalak. *Bullying* mental/psikologis seperti dipandang sinis, dikucilkan antar siswa karena hal sepele seperti tidak diconteki, diabaikan dikelas, menempelkan kertas berisi kata-kata menghina sehingga teman-temannya yang membaca tertawa dibalakangnya. *Bullying* fisik seperti dijunduk kepalanya oleh teman, ditempelkan besi panas ke tangan teman sendiri dengan alasan ingin coba-coba, didorong tubuh oleh teman, ditabrakkan bahu saat berjalan. ke tiga jenis *bullying* tersebut sering dialami baik siswa laki-laki maupun perempuan, baik disengaja maupun disengaja karena menurut mereka itu adalah tindakan yang disadari.

Hasil wawancara kepada 10 murid yang terdiri dari 4 siswa dan 6 siswi di dapatkan bahwa mereka semua pernah mengalami *bullying* di sekolah *bullying* yang dialami adalah *bullying* verbal, fisik dan mental/psikologis. Dari 10 murid tersebut tujuh orang tidak merasa cemas, merasa biasa saja karena mereka menghindar atau membalas perlakuan *bullying* yang mereka terima. Terdapat dua siswi yang pernah tidak masuk karena di *bully*, mereka mengaku merasakan cemas karena khawatir dan membayangkan tindakan *bullying* yang mungkin mereka terima pada saat disekolah. Terdapat satu siswi merasa tidak nyaman berada di sekolah,

merasa khawatir di dekat teman-teman yang lain dan tidak memiliki teman di kelas.

Faktor penyebab terjadinya *Bullying* yaitu pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak. Faktor yang paling mempengaruhi seseorang menjadi *bullying* adalah kelompok bermain remaja. Kelompok bermain yang menyimpang digunakan untuk mencari pengakuan ekistensi diri dari menindas orang yang dirasa lebih lemah agar dia memiliki pengakuan dari lingkungannya bahwa ia memiliki keberanian dan kekuasaan. Teman sebaya ini bisa memberikan pengaruh negatif bagi remaja, salah satunya saat ini adalah *bullying* (intimidasi) terhadap teman lain yang dianggapnya rendah yang terjadi di lingkungan sekolah (Zakiyah, Humaedi, 2017).

Solusi untuk mengatasi *bullying* dengan memberikan kebutuhan rasa aman seperti kondisi keluarga yang saling melindungi dan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, kebutuhan rasa kasih sayang seperti kondisi keluarga selalu mengasihi dan harmonis, psikologi positif seperti menghindari hal-hal yang membuat konflik semakin runyam, menyelesaikan masalah dengan tenang. Mengurangi perilaku *bullying* yaitu adanya peran orang tua, guru, teman, dan kondisi dalam menciptakan suasana iklim belajar yang kondusif, pelibatan orang tua juga merupakan komponen penting dalam pencegahan kecemasan anak, orang tua dilatih untuk meningkatkan *problem solving* dalam mengatasi masalah anak (Utami & Astuti, 2019)

Adapun tindakan yang dilakukan untuk menurunkan kecemasan menurut Ramalah dalam Safaria (2015) yaitu: 1) Pengendalian diri, yaitu segala usaha untuk mengendalikan berbagai keinginan pribadi yang sudah tidak sesuai lagi dengan kondisinya, 2) Dukungan, yaitu dukungan dari keluarga dan teman-teman dapat memberikan kesembuhan terhadap kecemasan. 3) Tindakan fisik, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan fisik, seperti olah raga akan sangat baik untuk menghilangkan kecemasan. 4) Tidur, yaitu tidur yang cukup dengan tidur enam sampai delapan jam pada malam hari dapat mengembalikan kesegaran dan kebugaran. 5) Mendengarkan musik, yaitu mendengarkan musik lembut akan dapat membantu menenangkan pikiran dan perasaan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul tentang hubungan perilaku *bullying* dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 1 Buduran Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan perilaku *bullying* dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 1 Buduran Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Identifikasi tingkat perilaku *bullying* yang dialami siswa dan siswi di SMPN 1 Buduran Sidoarjo

- b. Identifikasi tingkat kecemasan siswa dan siswi di SMPN 1 Buduran Sidoarjo
- c. Menganalisa hubungan perilaku *bullying* yang dialami dengan tingkat kecemasan siswa dan siswi di SMPN 1 Buduran Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Bagi Institusi Pendidikan Sekolah Menengah Pertama
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam masalah *bullying* di sekolah.
 - b. Mengetahui dampak dan mengetahui kondisi psikologis *bullying* yang terjadi pada siswa terlebih mengenai kecemasan siswa yang mengalami *bullying*.
2. Bagi Pendidikan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidikan kesehatan dengan memberikan informasi dan pemikiran tentang “Hubungan perilaku *bullying* dengan tingkat kecemasan remaja di SMPN 1 Buduran Sidoarjo”

1.4.2 Manfaat praktisi

- a. Bagi Instansi Sekolah Menengah Pertama

Sebagai referensi ilmu dan bahan masukan dalam hal pengawasan sekolah agar tidak terjadi tindak *bullying* dalam bentuk apapun itu seperti fisik, verbal, dan mental/psikologis.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Memberikan informasi kepada guru mengenai berbagai perilaku *bullying* di sekolah yang terjadi dilingkungan sekolah, agar guru dapat menganalisis berbagai kemungkinan solusi untuk mengatasi perilaku penyimpangan siswa seperti perilaku *bullying* di sekolah yang mungkin dapat terjadi.

c. Manfaat Untuk Siswa Menengah Pertama

Memberikan informasi kepada siswa agar dapat berintrospeksi diri terhadap perilaku *bullying*, terlebih dampak yang di hasilkan oleh *bullying* tersebut sehingga diharapkan siswa tidak melakukan *bullying* terhadap sesama.